

## Validitas dan Praktikalitas Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung pada Materi Siswa Kelas VII

Aisyah Three Hapsari

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2210631050052@student.unsika.ac.id

Hanifah Nurussopiany

Universitas Singaperbangsa Karawang, hanifah.nurussofiyany@fkip.unsika.ac.id

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan instrumen tes yang valid dan praktis pada materi siswa kelas VII melalui instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian desain (*design research*) dengan pendekatan kuantitatif menggunakan model yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Plomp. Model ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap penelitian pendahuluan, tahap pengembangan dan pembuatan prototipe, dan tahap penilaian. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP Negeri 6 Karawang Barat pada semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan subjek sebanyak 37 siswa. Teknik pengumpulan data pada pengembangan ini dikumpulkan melalui pemberian angket validasi ahli, instrumen tes literasi matematis, dan angket praktikalitas. Data hasil tes ini kemudian dinilai untuk diuji validitas empiris, reliabilitas, indeks kesukaran butir soal, dan daya pembeda instrumen tes. Data hasil pemberian angket praktikalitas juga diolah untuk uji praktikalitas. Hasil penelitian ini adalah instrumen tes berbasis literasi yang dikembangkan dengan konteks kearifan lokal Bandung masih perlu direvisi untuk menghasilkan instrumen tes yang berkonsep validitas dan praktikalitas.

### Kata kunci:

Kearifan Lokal Bandung, Penelitian Desain, Pengembangan, Praktikalitas, Validitas

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

---

## PENDAHULUAN

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan konsep matematika untuk menafsirkan dan merumuskan masalah matematika dalam berbagai situasi (Nurmaya et al., 2022). Kemampuan literasi matematis ini memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran matematika seperti kemampuan memahami masalah dengan baik, mengembangkan gagasan dan konsep matematika, menyelesaikan masalah secara terstruktur, dan mendapatkan lingkungan yang responsif (Kurniawan & Djidu, 2021). Menurut Hayati dan Kamid, kemampuan literasi matematis juga dapat membantu manusia untuk memahami peran dan kegunaan matematika dalam kehidupan serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat sebagai manusia terdidik. Dengan kemampuan literasi matematis, manusia dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan berbagai konteks dalam kehidupan secara matematis sesuai dengan kaidah matematika (Hayati & Kamid, 2019).

Kemampuan literasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperhatikan oleh komunitas global untuk memperbaiki sistem pendidikan (Azid et al., 2023). Hal ini dibuktikan dengan diadakannya *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk menilai sejauh mana siswa telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan utama yang penting untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi (OECD, 2024). Terdapat 81 negara yang ikut berpartisipasi dalam PISA termasuk

Indonesia. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia berada di posisi 12 terbawah dalam kemampuan literasi matematis, naik 5 posisi dibanding pada PISA 2018 (Kemendikbudristek, 2023). Dalam penelitian Sopiany et al. (2024) pun dihasilkan temuan bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih rendah meski siswa telah diberikan pendekatan pembelajaran berbasis literasi matematis seperti PMBL (Pembelajaran Matematika Berbasis Literasi) yang dapat membantu meningkatkan pemahaman matematika siswa, namun perlu ditingkatkan pula keterampilan literasi matematis siswa terutama dalam konteks aplikasi praktis.

Secara historis, siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam memperoleh skor tinggi dalam penilaian matematika PISA ((Nurwahid & Ashar, 2022); (Afgani & Paradesa, 2021); (Fointuna et al., 2020)). Berdasarkan penelitian dari Nurwahid & Ashar (2022), rendahnya kemampuan literasi matematis ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya siswa dalam berlatih soal literasi, dan kesulitan siswa dalam membuat model matematika dari permasalahan di dunia nyata. Pada penelitian Afgani & Paradesa (2021) juga menyatakan bahwa hasil yang diperoleh belum optimal karena siswa masih belum memahami soal dan kesulitan dalam menyelesaikannya. Tentunya para pakar pendidikan tidak menerima hasil PISA begitu saja, ada berbagai upaya yang dilakukan yaitu salah satunya mencetuskan berbagai model pendekatan pembelajaran matematika yang bervariasi (Diana, Risma Firda; Fitriani, 2024). Salah satu pendekatan yang sangat menarik adalah pendekatan etnomatematika (Diana, Risma Firda; Fitriani, 2024). Pendekatan etnomatematika ini dimaksudkan untuk membuat matematika sekolah lebih relevan dan bermakna bagi siswa dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Rosa & Orey, 2011). Etnomatematika juga dapat menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk membantu siswa mengeksplorasi budaya yang Indonesia miliki demi mendapatkan ide tentang konsep matematika sekaligus menghargai budaya-budaya yang ada sebagai negara multikultural (Peni & Baba, 2019).

Salah satu budaya yang dapat dieksplor adalah kuliner Bandung. Bandung dikenal sebagai kota dengan sejuta sajian kuliner yang menarik seperti kuliner tradisional, modern, dan percampuran antara keduanya (Syarifuddin et al., 2017). Ada banyak kuliner Bandung yang dapat dicoba, seperti mie kocok, bandros, bajigur, es oyen, dan masih banyak lagi. Kearifan lokal khususnya pada kuliner lokal ini menjadi bagian dari pembangunan wisata kota, di mana Bandung telah dan tengah mengembangkan potensi pariwisatanya sebagai daya tarik wisatawan (Syarifuddin et al., 2017).

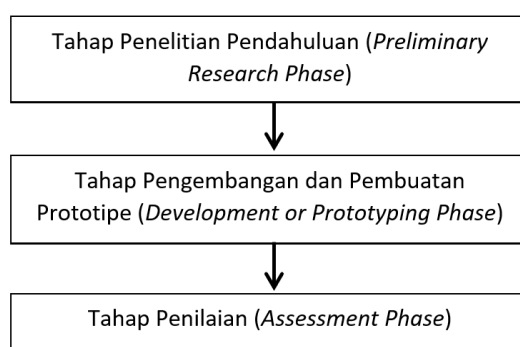
Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Dinda Jasaputri dan teman-temannya pada tahun 2023 didapati hasil pengembangan instrumen tes HOTS berbasis pendekatan etnomatematika yang sangat valid, praktis, dan efektif (Jasaputri et al., 2023). Dilakukan pula oleh Sindi Nur Aini dan kawan-kawannya pada tahun 2023, didapati hasil bahwa instrumen tes untuk mengukur keterampilan berpikir kritis matematis berbasis PjBL STEM dengan pendekatan etnomatematika pada materi teorema Pythagoras memenuhi kriteria layak dan valid (Aini et al., 2023). Sri Dewi dan Eni Defitriani juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa instrumen tes literasi numerasi berbasis etnomatematika dinyatakan valid dari ketiga aspek, yaitu materi, konstruk, dan bahasa (S. Dewi & Defitriani, 2024).

Oleh karena itu, dengan melihat rendahnya kemampuan literasi matematis siswa pada hasil PISA 2022, penelitian ini juga akan mengembangkan instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung yang valid dan praktis. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel maka instrumen ini akan memberikan manfaat bagi siswa serta dapat memberikan hasil yang baik yaitu hasil yang mampu menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi (Veronica, Sherli Fitri; Pandra,

Viktor; Rosalina, 2023). Meski banyak penelitian mengenai pengembangan instrumen tes berbasis literasi dan kearifan lokal, hanya sedikit yang meneliti pengembangan instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung terutama pada materi bilangan bulat, bilangan rasional, dan rasio. Sehingga hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen tes yang valid dan praktis pada materi siswa kelas VII dengan mengangkat kearifan lokal Bandung khususnya kuliner khasnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian desain (*design research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan instrumen tes yang valid dan praktis pada materi siswa kelas VII melalui instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung berupa tes uraian. Penelitian ini menggunakan model yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Plomp & Nieveen (2013) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Menurut Plomp

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII F SMP Negeri 6 Karawang Barat pada semester 1 Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan waktu penelitian dimulai dari tanggal 22 Oktober sampai 28 Oktober 2024 dengan subjek penelitian sebanyak 37 siswa. Teknik pengumpulan data pada pengembangan ini dikumpulkan melalui pemberian angket validasi ahli, instrumen tes literasi matematis, dan angket praktikalitas.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian literatur, kemudian membuat instrumen tes berbasis literasi matematis yang mengangkat kearifan lokal Bandung dan disusun berdasarkan indikator soal literasi matematis yang dikemukakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) (Feriyanto, 2022). Materi yang digunakan dalam menyusun instrumen tes adalah materi kelas VII semester 1 yaitu bilangan bulat, bilangan rasional, dan rasio. Selanjutnya dilakukan kegiatan *self-evaluation* antara kedua penulis terhadap instrumen tes dan didapatkan prototipe 1 setelah direvisi. Selanjutnya instrumen tes dikonsultasikan kepada ahli disertai dengan pemberian angket validasi untuk diisi oleh validator. Instrumen tes ini dikonsultasikan kepada 4 ahli yaitu validator 1 dan 2 adalah guru matematika dari SMP Negeri 6 Karawang Barat serta validator 3 dan 4 adalah dosen pendidikan matematika dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Berikut merupakan kisi-kisi angket validasi ahli.

Tabel 1. Kisi-kisi Validasi Muka

Aspek yang Dinilai	No.	Pernyataan	Soal				Keterangan
			1	2	3	4	
A Bahasa	1.	Bahasa yang digunakan mudah dimengerti.					
B Font	2.	Font yang digunakan menarik.					
C Alur cerita	3.	Alur cerita jelas, padat, dan langsung tertuju pada tujuan.					
D Isi Cerita	4.	Isi cerita menarik dan memasukkan unsur kearifan lokal Bandung.					

Tabel 2. Kisi-kisi Validasi Isi

Aspek yang Dinilai	No.	Pernyataan	Soal				Keterangan
			1	2	3	4	
A Relevansi soal	5.	Soal relevan dengan kearifan lokal Bandung.					
	6.	Soal relevan dengan indikator kemampuan literasi matematis siswa.					
B Kevalidan soal	7.	Soal mampu mengukur kemampuan literasi matematis siswa.					
C Kejelasan soal	8.	Bahasa dan instruksi yang digunakan dalam soal jelas dan mudah dipahami.					
D Kontribusi terhadap pemahaman budaya lokal	9.	Soal mendorong siswa untuk memahami dan mengetahui kuliner khas Bandung.					
E Tingkat kesulitan soal	10.	Tingkat kesulitan soal sesuai dengan kemampuan siswa.					
	11.	Ada variasi tingkat kesulitan dalam soal (mudah, sedang, sulit).					

#### Penjelasan:

Lembar validasi ini digunakan untuk memvalidasi soal numerasi dengan materi bilangan bulat, bilangan rasional, dan rasio. Panduan penilaian dalam memberikan validasi, sebagai berikut:

5 = Sangat Valid (SV)

4 = Valid (V)

3 = Cukup Valid (CV)

2 = Kurang Valid (KV)

1 = Tidak Valid (TV)

Kolom Keterangan adalah merupakan catatan untuk soal dengan nilai 3, 2, 1.

Setelah instrumen tes divalidasi oleh keempat validator dengan memberikan masukan dan skor untuk setiap pernyataan, selanjutnya instrumen tes direvisi sesuai masukan dari validator dan hasilnya merupakan prototipe 2 serta mencari rata-rata validitas konstruk dengan rumus yang diadaptasi dari Sudjana sebagai berikut (Riyani et al., 2017).

$$VR = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{V}_i}{n}$$

Dengan  $VR$  = rata-rata validitas;  $\sum_{i=1}^n \bar{V}_i$  = jumlah rata-rata skor tiap validator;  $n$  = banyak validator.

Selanjutnya rata-rata validitas ini dikategorikan sesuai tabel berikut (Riyani et al., 2017).

Tabel 3. Kriteria Pengkategorian Validitas Soal oleh Ahli Materi

Interval Skor	Kategori Kevalidan
$4 \leq VR \leq 5$	Sangat Valid
$3 \leq VR < 4$	Valid
$2 \leq VR < 3$	Cukup Valid
$1 \leq VR < 2$	Kurang Valid
$0 \leq VR < 1$	Tidak Valid

Untuk instrumen tes, setelah tidak ada revisi lagi, Prototipe 2 ini sudah dapat diuji cobakan ke siswa. Setelah pengujian cobaan instrumen tes, angket praktikalitas yang sudah disiapkan juga diberikan ke siswa untuk diisi. Didapatlah data hasil tes dan angket praktikalitas. Data hasil tes ini kemudian dinilai untuk diuji validitas empiris, reliabilitas, indeks kesukaran butir soal, dan daya pembeda instrumen tes. Data hasil pemberian angket praktikalitas dapat diolah untuk uji praktikalitas. Semua data ini diolah dengan menggunakan Microsoft Excel. Pengujian pertama yaitu uji validitas empiris yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut (Azmi & Salam, 2020).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dengan  $r_{xy}$  = koefisien korelasi;  $n$  = banyak subjek;  $x$  = skor total butir soal yang dicari validitasnya;  $y$  = skor total. Setelah koefisien korelasi setiap butir didapatkan, cari  $t_{hitung}$  dengan rumus sebagai berikut (Apriyani et al., 2018).

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dengan  $t_{hitung}$  = nilai  $t_{hitung}$ ;  $r$  = koefisien korelasi hasil  $r_{xy}$ ;  $n$  = jumlah responden. Selanjutnya bandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ , dengan  $n$  = jumlah responden). Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka instrumen tes tersebut valid dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka instrumen tes tersebut tidak valid (Janna & Herianto, 2021).

Selanjutnya, untuk melihat konsistensi instrumen tes, dilakukan pengujian reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* terhadap hasil tes siswa. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang sama, meskipun instrumen tes digunakan dalam kurun waktu yang berbeda (Ndiung & Jediut, 2020). Berikut merupakan rumus untuk menghitung reliabilitasnya (S. Dewi & Defitriani, 2024).

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Dengan  $r_{11}$  = reliabilitas instrumen;  $k$  = jumlah butir soal;  $\sum S_b^2$  = jumlah varians butir soal;  $S_t^2$  = varians total. Untuk menentukan nilai varians setiap butir soal digunakan rumus sebagai berikut (Adriweri et al., 2022).

$$S_b = \frac{\sum X_b^2 - \frac{(\sum X_b)^2}{N}}{N}$$

Dengan  $S_b$  = nilai varians setiap butir soal;  $X_b$  = jumlah skor butir soal ke-b;  $N$  = jumlah responden. Untuk menentukan nilai varians total, digunakan rumus sebagai berikut (Adriweri et al., 2022).

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Dengan  $S_t$  = nilai varians total;  $X_t$  = jumlah skor total;  $N$  = jumlah responden.

Berikut merupakan tabel klasifikasi derajat reliabilitas menurut Guilford (Ndiung & Jediut, 2020).

Tabel 4. Klasifikasi Derajat Reliabilitas Menurut Guilford

Reliabilitas Instrumen	Derajat Reliabilitas
$0.80 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat Tinggi
$0.60 < r_{11} \leq 0.80$	Tinggi
$0.40 < r_{11} \leq 0.60$	Sedang
$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
$r_{11} \leq 0.20$	Sangat rendah

Selanjutnya dalam mencari indeks kesukaran butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut (S. Dewi & Defitriani, 2024).

$$IK = \frac{\bar{x}}{SMI}$$

Dengan  $IK$  = Indeks kesukaran;  $\bar{x}$  = Nilai rata-rata tiap butir soal;  $SMI$  = Skor maksimum ideal.

Indeks kesukaran yang telah diperoleh dapat dikategorikan sesuai dengan tabel kategori indeks kesukaran yang diadaptasi dari Sundayana seperti berikut ini (S. Dewi & Defitriani, 2024).

Tabel 5. Kategori Indeks Kesukaran

Koefisien	Kategori
$IK = 0$	Terlalu Sukar
$0 < IK \leq 0.30$	Sukar
$0.30 < IK \leq 0.70$	Sedang
$0.70 < IK \leq 1$	Mudah
$TK = 1$	Terlalu Mudah

Setelah itu mencari daya pembeda dari instrumen tes ini yang bermanfaat untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah (Hamid et al., 2018). Untuk melakukan uji daya pembeda, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Azmi & Salam, 2020): (a) Urutkan skor tes siswa dari yang tertinggi hingga terendah. (b) Mencari kelompok atas dan kelompok bawah dengan mengambil sebanyak 27% siswa dengan skor tertinggi untuk dijadikan kelompok atas dan

sebanyak 27% siswa dengan skor terendah untuk dijadikan kelompok bawah. (c) Menentukan daya pembeda menggunakan rumus yang diadaptasi dari S. Dewi & Defitriani (2024) seperti berikut ini.

$$DB = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{SMI}$$

Dengan  $DB$  = daya beda;  $\bar{x}_A$  = rata-rata skor kelompok atas;  $\bar{x}_B$  = rata-rata skor kelompok bawah;  $SMI$  = skor maksimum ideal.

Daya pembeda yang telah diperoleh selanjutnya dapat dikriteriakan sesuai dengan tabel kriteria daya pembeda yang diadaptasi dari Hariyanto dalam (S. S. Dewi et al., 2019) seperti berikut ini.

Tabel 6. Kriteria Daya Pembeda

Daya Beda	Kriteria
$0.40 \leq DB$	Item soal sangat baik, dapat diterima.
$0.30 \leq DB < 0.40$	Item soal cukup baik, dapat diterima dengan perbaikan.
$0.20 \leq DB < 0.30$	Item soal sedang, perlu pembahasan, biasanya perlu diperbaiki dan menjadi sasaran perbaikan.
$DB < 0.20$	Item soal buruk, ditolak atau dibuang dan digantikan dengan item yang lain.

Selanjutnya melakukan uji praktikalitas dengan mengolah data hasil pemberian angket praktikalitas ke siswa untuk menilai kepraktisan instrumen tes. Rumus yang digunakan untuk uji praktikalitas sama dengan rumus validasi konstruk karena bahan yang diolah sama yaitu angket. Berikut adalah rumusnya yang diadaptasi dari Sudjana sebagai berikut (Riyani et al., 2017).

$$VP = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{V}_i}{n}$$

Dengan  $VP$  = rata-rata praktikalitas;  $\sum_{i=1}^n \bar{V}_i$  = jumlah rata-rata skor tiap siswa;  $n$  = banyak siswa.

Selanjutnya rata-rata praktikalitas ini dikategorikan sesuai tabel berikut (Riyani et al., 2017).

Tabel 7. Kriteria Pengkategorian Kepraktisan

Interval Skor	Kategori
$4 \leq VP \leq 5$	Sangat Praktis (SP)
$3 \leq VP < 4$	Praktis (P)
$2 \leq VP < 3$	Cukup Praktis (CP)
$1 \leq VP < 2$	Kurang Praktis (KP)
$0 \leq VP < 1$	Tidak Praktis (TP)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan instrumen tes yang berisi 4 soal uraian berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung. Adapun konteks kearifan lokal yang disajikan dalam instrumen tes adalah kuliner khas Bandung, seperti pisang bolen Kartikasari, mie kocok, es oyen, bandros, dan bajigur. Penelitian ini menggunakan model yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Plomp & Nieveen (2013) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap penelitian pendahuluan, pengembangan dan pembuatan, serta penilaian. Pada tahap penelitian pendahuluan, penulis melakukan tinjauan pustaka dari beberapa artikel untuk mengetahui kemampuan literasi matematis siswa dan pengembangan instrumen berbasis etnomatematika yang praktis, valid, dan efektif.

Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia berada di posisi 12 terbawah dalam kemampuan literasi matematis, naik 5 posisi dibanding pada PISA 2018 (Kemendikbudristek, 2023). Dua di antara beberapa artikel memberikan penjelasan yaitu penelitian dari Nurwahid & Ashar (2022), telah ditemukan bahwa rendahnya kemampuan literasi matematis disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya siswa dalam berlatih soal literasi, dan kesulitan siswa dalam membuat model matematika dari permasalahan di dunia nyata. Pada penelitian Afgani & Paradesa (2021) juga menyatakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh belum optimal karena siswa masih belum memahami soal dan kesulitan dalam menyelesaikannya.

Tinjauan pustaka selanjutnya didapatkan bahwa pengembangan instrumen berbasis etnomatematika dapat menjadi praktis, valid, dan efektif untuk mengukur keterampilan berpikir kritis matematis ((Jasaputri et al., 2023);(Aini et al., 2023)). Berdasarkan hal itu, penulis menjadi termotivasi untuk melakukan pengembangan instrumen tes yang valid dan praktis berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung.

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan dan pembuatan prototipe. Pada tahap ini ditentukan tujuan pengembangan yaitu mengembangkan soal matematika yang praktis dan valid pada materi siswa kelas VII melalui instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung, menentukan materi yang akan dimasukkan ke dalam instrumen tes, yaitu bilangan bulat, bilangan rasional, dan rasio. Selanjutnya menyusun cerita mengenai kuliner khas Bandung dan menyusun kisi-kisi instrumen tes. Berikut merupakan tabel kisi-kisi instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung.

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen Tes Berbasis Literasi Dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Kemampuan Literasi Matematis	Indikator Soal	No. Soal	Bentuk Soal	Tingkat Kesulitan
1.	Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua bilangan bulat.	Bilangan Bulat	Merumuskan situasi secara matematis.	Disajikan satu cerita, peserta didik dapat menemukan waktu saat sampai ke toko dengan menggunakan operasi hitung bilangan bulat.	1	Uraian	Mudah
2.	Mampu mengubah bilangan bulat menjadi bilangan	Bilangan Rasional	Merumuskan situasi secara matematis.	Disajikan satu cerita, peserta didik dapat menentukan	2	Uraian	Mudah

	pecahan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan.			sisanya makanan yang ada di dalam box dalam bentuk bilangan rasional.			
3.	Mampu mengubah nilai persentase menjadi bilangan pecahan, mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan bulat, dan membandingkan tiga bilangan bulat menjadi bentuk sederhana.	Rasio	Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil atau solusi masalah matematika.	Disajikan satu cerita, peserta didik dapat membandingkan persentase dari 3 bahan untuk membuat Bandros.	3	Uraian	Sedang
4.	Mampu mengubah satuan panjang dan melakukan perkalian dan pembagian untuk menghitung jarak berdasarkan skala.	Rasio	Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika.	Disajikan satu cerita, peserta didik dapat menentukan jarak dari rumah ke toko pada peta jika diketahui jarak sebenarnya dan skala petanya.	4	Uraian	Sulit

Selanjutnya menulis butir soal. Berikut merupakan butir soal instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung.

1. Berdasarkan paragraf 3, jam berapakah Mitha sampai ke toko Kartikasari?
2. Diketahui Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut?
3. Nyatakan perbandingan dari banyaknya tepung tapioka, tepung beras, dan kelapa tua parut dalam membuat Bandros.
4. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke toko Kartikasari pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?

Didapatlah instrumen tes yaitu sebagai berikut.

### Perjalanan Rasa Kuliner Bandung

Pada Sabtu malam yang sunyi saat sedang mengerjakan PR, Mitha teringat dengan Pisang Bolen Kartikasari yang pernah ia makan sewaktu kecil. Pisang Bolen adalah makanan adaptasi dari Belanda yang dalam bahasa Belandanya disebut dengan Bananenbollen. Pisang bolen ini merupakan makanan khas Bandung yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Karena PR Mitha tinggal sedikit lagi, ia langsung cepat-cepat untuk menyelesaikan PRnya tersebut.

Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bundanya bahwa ia ingin mencoba lagi Pisang Bolen Kartikasari yang sewaktu kecil pernah ia makan. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membolehkan Mitha untuk membeli Pisang Bolen tersebut bersama-sama. Namun ada syaratnya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang diberikan oleh gurunya. Ayah berkata, "Ayah dan Bunda mau mengantarkanmu membeli Pisang Bolen, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan." Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan senyuman manisnya, "Sudah Ayah." Kemudian Ayah berkata lagi, "Oke, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantarkanmu. Sekarang, kamu siap-siap untuk besok. Jika sudah selesai, langsung segera tidur." Dengan wajah yang semringah, Mitha menjawab, "Okee Ayahh! Makasih Ayah, makasih Bunda.."

Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung pukul 06.00 WIB. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di toko, Mitha langsung memilih Pisang Bolen kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan membelinya sebanyak 2 box, yang satu untuk dimakan dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bundanya pergi ke Alun-Alun Bandung untuk memakan Pisang Bolen dan bekal yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Pisang Bolennya karena sudah tidak sabar. 1 box Pisang Bolen ini berisi 10 buah Pisang Bolen. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengingatkan Mitha untuk memakan bekal juga dan Mitha pun mengiyakannya.

Di sana, mereka menikmati suasana di Alun-Alun Bandung, bercerita, dan bercanda ria. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun shalat dzuhur terlebih dahulu, kemudian dilanjut mencari makan siang. Saat mencari makan siang, Ayah, Bunda, dan Mitha menemukan makanan khas Bandung yaitu Mie Kocok. Mie kocok merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuning yang direbus dan dikocok, lalu disajikan dalam kuah kaldu sapi kental, irisan kikil, taoge, bakso, jeruk nipis, dan taburan irisan seledri, daun bawang, dan bawang goreng. Tak lupa, karena cuaca yang panas, Ayah memesan Es Oyen. Nama Es Oyen berasal dari penjual es campur di Bandung yang bernama Pak Oyen. Es Oyen ini berisi biji mutiara dari kanji, alpukat, dan kelapa muda yang dikeruk, serta manisan kolang-kaling yang kenyal legit. Sirup pandan yang wangi juga membuat Es Oyen semakin legit dan enak. Setelah makan siang, Mitha, Ayah, dan Bunda lanjut berkeliling-keliling.

Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros merupakan makanan tradisional mirip dengan kue pancong yang terbuat

dari campuran 18% tepung beras, 61% santan kelapa, 18% kelapa tua parut, 2% tepung tapioka, dan 1% garam. Bajigur merupakan minuman khas Sunda yang terbuat dari 15% gula aren, 75% santan kelapa, 2% kopi bubuk, dan 8% kolang-kaling iris. Setelah mencoba Bandros dan Bajigur, Mitha, Ayah, dan Bundapun segera pulang, karena besok Mitha harus sekolah dan Ayah harus bekerja. Mitha sangat berterima kasih dengan Ayah dan Bundanya karena Mitha sangat senang sudah diantar oleh Ayah dan Bunda untuk membeli Pisang Bolen Kartikasari dan juga berkeliling-keliling Bandung untuk mencoba makanan khas Bandung yang sangat lezat.

Dari cerita di atas, jawablah soal-soal di bawah ini!

1. Jika Mitha pergi dari rumah jam 06.00 WIB, jam berapakah Mitha sampai ke toko Kartikasari?
2. Karena Mitha suka sekali dengan Pisang Bolen Kartikasari, tanpa disadari Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen. Jika dituliskan dalam bentuk bilangan rasional, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut?
3. Dari cerita di atas, telah disebutkan bahan-bahan untuk membuat Bandros. Nyatakan rasio dari banyak tepung tapioka, tepung beras, dan kelapa tua parut.
4. Dari cerita di atas, diketahui bahwa jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke toko pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?

Setelah itu penulis 1 melakukan *Self Evaluation* dengan penulis 2. Berikut merupakan tabel *Self Evaluation* dari kedua penulis setelah penulis 1 menyelesaikan pembuatan instrumen tes.

Tabel 9. *Self-Evaluation* dari Kedua Penulis untuk Prototipe 0 ke Prototipe 1

Prototipe 0	<i>Self-Evaluation</i> (kedua penulis)	Prototipe 1
1. Jika Mitha pergi dari rumah jam 06.00 WIB, jam berapakah Mitha sampai ke toko Kartikasari?	Tidak memasukkan kembali narasi yang sudah ada di dalam cerita ke soal.	1. Berdasarkan paragraf 3, jam berapakah Mitha sampai ke toko Kartikasari?
2. Karena Mitha suka sekali dengan Pisang Bolen Kartikasari, tanpa disadari Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen. Jika dituliskan dalam bentuk bilangan rasional, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut?		2. Diketahui Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut?
3. Dari cerita di atas, telah disebutkan bahan-bahan untuk membuat Bandros. Nyatakan rasio dari banyak tepung tapioka, tepung beras, dan kelapa tua parut.		3. Nyatakan perbandingan dari banyaknya tepung tapioka, tepung beras, dan kelapa tua parut dalam membuat Bandros.
4. Dari cerita di atas, diketahui bahwa jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km. Berapakah jarak dari rumah		4. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke toko Kartikasari pada peta

Mitha ke toko pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?

(dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?

Selanjutnya instrumen tes direvisi menjadi instrumen tes prototipe 1 dan hasilnya dilakukan validasi konstruk dengan mengonsultasikan instrumen tes kepada ahli guna meminta pendapat ahli (*expert judgement*) atas kevalidan setiap butir soal yang telah disusun sesuai indikator kemampuan literasi matematis. Angket validasi konstruk pun diberikan pada tahap ini. Validator konstruk dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dari SMP Negeri 6 Karawang Barat dan 2 orang dosen dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Berikut merupakan tabel dan penjelasan hasil validasi setiap nomor dalam instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung.

Tabel 10. Hasil Validasi Aspek Soal Nomor 1

Validator	Aspek Validasi Muka				Aspek Validasi Isi							Rata-rata	Kategori
	A	B	C	D	A	B	C	D	E				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4.55	Sangat Valid
2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4.36	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	
4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4.45	
Rata-rata Validitas												4.34	

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata validator memberikan nilai 4.34 yang artinya soal no. 1 masuk pada kategori Sangat Valid. Soal no. 1 ini dapat digunakan namun tetap dilakukan revisi karena terdapat saran dari validator 3 agar paragraf 1 dan 2 dihilangkan, sehingga kata “paragraf 3” pada soal akan diganti menjadi “paragraf 1”. Validator 4 juga memberikan masukan di penulisan huruf kapital agar sesuai dengan PUEBI, sehingga kata “toko Kartikasari” akan diubah menjadi “Toko Kartikasari”. Hasil revisi akan ditampilkan pada tabel 14.

Tabel 11. Hasil Validasi Aspek Soal Nomor 2

Validator	Aspek Validasi Muka				Aspek Validasi Isi							Rata-rata	Kategori
	A	B	C	D	A	B	C	D	E				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4.45	Sangat valid
2	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4.45	
3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3.91	
4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4.45	
Rata-rata Validitas												4.32	

Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata validator memberikan nilai 4.32 yang artinya soal no. 2 masuk pada kategori Sangat Valid. Soal no. 2 ini dapat digunakan namun tetap dilakukan revisi karena terdapat saran dari validator 3 agar kata “Diketahui” dihilangkan, diganti dengan kata “Jika”. Validator 4 juga memberikan saran untuk mengubah soal menjadi bentuk soal benar atau salah agar soal dapat bervariasi. Penulis pun mengubah soal no. 2 ini menjadi bentuk soal benar atau salah dan penulis juga menambahkan pernyataan sehingga soal no. 2 menjadi soal no. 2a dan 2b untuk meningkatkan tingkat kesulitan soal menjadi sedang, karena sebelumnya perbandingan tingkat kesulitannya 2:1:1, bukan 1:2:1. Perbandingan 1:2:1 ini maksudnya adalah 1 soal dengan tingkat kesulitan sulit, 2 soal dengan tingkat kesulitan sedang, dan 1 soal dengan tingkat kesulitan mudah. Hasil revisi akan ditampilkan pada tabel 14.



Tabel 12. Hasil Validasi Aspek Soal Nomor 3

Validator	Aspek Validasi Muka				Aspek Validasi Isi					Rata-rata	Kategori		
	A	B	C	D	A	B	C	D	E				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4.64	Sangat Valid
2	5	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4.55	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	
4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4.45	
Rata-rata Validitas											4.41		

Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata validator memberikan nilai 4.41 yang artinya soal no. 3 masuk pada kategori Sangat Valid. Maka penulis memutuskan soal no. 3 digunakan tanpa revisi.

Tabel 13. Hasil Validasi Aspek Soal Nomor 4

Validator	Aspek Validasi Muka				Aspek Validasi Isi					Rata-rata	Kategori		
	A	B	C	D	A	B	C	D	E				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	4	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4.55	Sangat Valid
2	5	5	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4.45	
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	
4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4.45	
Rata-rata Validitas											4.36		

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata validator memberikan nilai 4.36 yang artinya soal no. 4 masuk pada kategori Sangat Valid. Maka penulis memutuskan soal no. 4 digunakan tanpa revisi.

Berikut merupakan tabel saran dan masukan dari validator untuk prototipe 1 ke prototipe 2.

Tabel 14. Saran dan Masukan dari Validator untuk Prototipe 1 ke Prototipe 2

Validator	Prototipe 1	Validator Evaluation	Prototipe 2
V1 dan V2 (Guru)	Kesimpulannya adalah validator 1 dan 2 menyatakan sudah tidak ada revisi.		
V3 (Dosen)	<p><b>Perjalanan Rasse Kuliner Bandung</b></p> <p>Pada Sabtu malam yang sangat indah menjelang PR, Mitha berangkat dengan Prang Bolan Kartikason yang sudah ia nikmati setahun lalu. Prang Bolan adalah makanan adaptasi dari Belanda yang dikenal Belanda dengan <i>Bananebolle</i>. Prang Bolan ini merupakan makanan Mitha Bandung yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Karena PR Mitha tinggal sedikit lagi, ia langsung cepat-cepat untuk menyelesaikan PRnya tersebut.</p> <p>Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bunda yang beliau ia ingin mencoba lagi Prang Bolan Kartikason yang sudah ia nikmati setahun ini malam. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membekali Mitha untuk membeli Prang Bolan tersebut bersama-sama. Namun nilai nyatanya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang diberikan oleh guru. Ayah berkata, "Ayah dan Bunda mau mengantar kamu membeli Prang Bolan, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan." Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan semangatnya, "Sudah Ayah." Kemudian Ayah berkata lagi, "Oh, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantar kamu. Sekarang, kamu siap untuk berangkat. Oh sudah selesai, langsung segera jalan." Dengan wajah yang seneng, Mitha menjawab, "Oh, Ayah! Mitha sudah siap, mau berangkat."</p> <p>Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bunda pergi ke Bandung pukul 08.00 WIB. Untuk dari rumah Mitha yang berada di Karanganyar ke kota Kartikason Kabur Jujur di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di kota, Mitha langsung membeli Prang Bolan kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan manisnya sebanyak 2 box, yang akan untuk dibawa dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bunda pergi ke Alan Alan Bandung untuk membeli Prang Bolan dan beli yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Prang Bolannya karena sudah tidak sabar. 1 box Prang Bolan ini berisi 10 buah Prang Bolan. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Prang Bolan karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengizinkan Mitha untuk memakan lebih juga dan Mitha pun menyukainya.</p> <p>Di sana, mereka menikmati suasana di Alan Alan Bandung. Berantusias dan berantusias. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun sudah sudah menghabiskan waktu yang indah dan menyenangkan yaitu Mitha Kiosk. Mitha Kiosk merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuang yang</p>	<p>1. Sarannya adalah paragraf satu dan dua tidak perlu. Langsung saja paragraf 3.</p>	<p><b>Perjalanan Rasse Kuliner Bandung</b></p> <p>Pada Minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bunda pergi ke Bandung pukul 08.00 WIB. Untuk dari rumah Mitha yang berada di Karanganyar ke kota Kartikason Kabur Jujur di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di kota, Mitha langsung membeli Prang Bolan kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan manisnya sebanyak 2 box, yang akan untuk dibawa dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bunda pergi ke Alan Alan Bandung untuk membeli Prang Bolan dan beli yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Prang Bolannya karena sudah tidak sabar. 1 box Prang Bolan ini berisi 10 buah Prang Bolan. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Prang Bolan karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengizinkan Mitha untuk memakan lebih juga dan Mitha pun menyukainya.</p> <p>Di sana, mereka menikmati suasana di Alan Alan Bandung. Berantusias dan berantusias. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun sudah sudah menghabiskan waktu yang indah dan menyenangkan yaitu Mitha Kiosk. Mitha Kiosk merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuang yang</p>
	1. Berdasarkan paragraf 3, jam berapakah Mitha	2. Karena paragraf satu dan dua dihilangkan, maka	1. Berdasarkan paragraf 1, jam berapakah Mitha



- |                                    |   |                                    |
|------------------------------------|---|------------------------------------|
| <p>sampai ke toko Kartikasari?</p> | <p>paragraf tiga menjadi paragraf satu. Untuk soal nomor 1 otomatis juga akan terevaluasi, sehingga kata “paragraf 3” diganti menjadi “paragraf 1”.</p> | <p>sampai ke toko Kartikasari?</p> |
|------------------------------------|---|------------------------------------|
- 
- |  |  |   |
|--|--|---|
| 2. Diketahui Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut? | 3. Untuk soal nomor 2, kata “Diketahui” dihilangkan, diganti dengan kata “Jika”. | 2. Jika Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut? |
|--|--|---|

Kesimpulannya adalah layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.

1. Tambahkan gambar untuk memberikan informasi di soal.

V4 (Dosen)

Perjalanan Rasa Kuliner Bandung

Pada suatu malam yang sunyi saat sedang mengerjakan PR, Mitha teringat dengan Pisang Bolen Kartikasari yang pernah ia makan sewaktu kecil. Pisang Bolen adalah makanan adaptasi dari Belanda yang dalam bahasa Belandanya disebut dengan *Bananebolle*. Pisang bolen ini merupakan makanan khas Bandung yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Karena PR Mitha tinggal sedikit lagi, ia langsung cepet-cepet untuk menyelesaikan PRnya tersebut.

Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bundanya bahwa ia ingin mencoba lagi Pisang Bolen Kartikasari yang sewaktu kecil pernah ia makan. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membolehkan Mitha untuk membeli Pisang Bolen tersebut bersama-sama. Namun ada syaratnya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang dibenarkan oleh gurunya. Ayah berkata, “Ayah dan Bunda mau mengantar kamu membeli Pisang Bolen, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan.” Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan senyum manisnya, “Sudah Ayah.” Kemudian Ayah berkata lagi, “Oke, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantar kamu. Sekarang kamu siap-siap untuk besok. Jika sudah selesai, langsung segera tidur.” Dengan wajah yang semangat, Mitha menjawab, “Oke Ayah! Malahh Ayah, malahh Bunda.”

Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung pukul 06.00 WIB. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko Kartikasari Kebon Jukat di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di toko, Mitha langsung memilih Pisang Bolen kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan membelinya sebanyak 2 box, yang satu untuk dimakan dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bundanya pergi ke Alun-Alun Bandung untuk memakan Pisang Bolen dan belanj yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Pisang Bolen karena sudah tidak sabar. 1 box Pisang Bolen ini berisi 10 buah Pisang Bolen. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengingatkan Mitha untuk memakan bakal jajan dan Mitha pun menyukainya.

Di sana, mereka menikmati suasana di Alun-Alun Bandung, bercerita, dan bercanda ria. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun sholat dzuhur terlebih dahulu, kemudian dilanjut mencari makan siang. Saat mencari makan siang, Ayah, Bunda, dan Mitha menemukan makanan khas Bandung yaitu Mie Kacuk. Mie kacuk merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuning yang

direbus dan dikacok, lalu disajikan dalam kuah kaldu sapi kentel, irisan kiki, taoge, bakso, jeruk nipis, dan taburan irisan selendri, daun bawang, dan bawang goreng. Tak lupa, karena cuaca yang panas, Ayah memesan Es Oyen. Nama Es Oyen berasal dari penjual es campur di Bandung yang bernama Pak Oyen. Es Oyen ini berisi biji mutiara dari kanji, alpukat, dan kelapa muda yang dikukus, serta campuran kelengkaling yang kenyal legit. Sempit pandan yang wangi juga membuat Es Oyen semakin legit dan enak. Setelah makan siang, Mitha, Ayah, dan Bunda lanjut berkeliling-keliling.

Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros merupakan makanan tradisional mirip dengan kue pancong yang terbuat dari campuran 18% tepung beras, 61% santan kelapa, 18% kelapa tua parut, 2% tepung tapioka, dan 1% garam. Bajigur merupakan minuman khas Sunda yang terbuat dari 15% gula aren, 75% santan kelapa, 2% kopi bubuk, dan 8% kelengkaling iris. Setelah mencoba Bandros dan Bajigur, Mitha, Ayah, dan Bunda pun segara pulang, karena besok Mitha harus sekolah dan Ayah harus bekerja. Mitha sangat berterima kasih dengan Ayah dan Bundanya karena Mitha sangat senang sudah diajar oleh Ayah dan Bunda untuk membeli Pisang Bolen Kartikasari dan juga berkeliling-keliling Bandung untuk mencoba makanan khas Bandung yang sangat lezat.

Perjalanan Rasa Kuliner Bandung



Pada suatu malam yang sunyi saat sedang mengerjakan PR, Mitha teringat dengan Pisang Bolen Kartikasari yang pernah ia makan sewaktu kecil. Pisang Bolen adalah makanan adaptasi dari Belanda yang dalam bahasa Belandanya disebut dengan *Bananebolle*. Pisang bolen ini merupakan makanan khas Bandung yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Karena PR Mitha tinggal sedikit lagi, ia langsung cepet-cepet untuk menyelesaikan PRnya tersebut.

Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bundanya bahwa ia ingin mencoba lagi Pisang Bolen Kartikasari yang sewaktu kecil pernah ia makan. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membolehkan Mitha untuk membeli Pisang Bolen tersebut bersama-sama. Namun ada syaratnya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang dibenarkan oleh gurunya. Ayah berkata, “Ayah dan Bunda mau mengantar kamu membeli Pisang Bolen, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan.” Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan senyum manisnya, “Sudah Ayah.” Kemudian Ayah berkata lagi, “Oke, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantar kamu. Sekarang kamu siap-siap untuk besok. Jika sudah selesai, langsung segera tidur.” Dengan wajah yang semangat, Mitha menjawab, “Oke Ayah! Malahh Ayah, malahh Bunda.”

Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke Toko Kartikasari Kebon Jukat di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di

toko, Mitha langsung memilih Pisang Bolen kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan membelinya sebanyak 2 box, yang satu untuk dimakan dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bundanya pergi ke Alun-Alun Bandung untuk memakan Pisang Bolen dan belanj yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Pisang Bolen karena sudah tidak sabar. 1 box Pisang Bolen ini berisi 10 buah Pisang Bolen. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengingatkan Mitha untuk memakan bakal jajan dan Mitha pun menyukainya.



Di sana, mereka menikmati suasana di Alun-Alun Bandung, bercerita, dan bercanda ria. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun sholat dzuhur terlebih dahulu, kemudian dilanjut mencari makan siang. Saat mencari makan siang, Ayah, Bunda, dan Mitha menemukan makanan khas Bandung yaitu Mie Kacuk. Mie kacuk merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuning yang direbus dan dikacok, lalu disajikan dalam kuah kaldu sapi kentel, irisan kiki, taoge, bakso, jeruk nipis, dan taburan irisan selendri, daun bawang, dan bawang goreng. Tak lupa, karena cuaca yang panas, Ayah memesan Es Oyen. Nama Es Oyen berasal dari penjual es campur di Bandung yang bernama Pak Oyen. Es Oyen ini berisi biji mutiara dari kanji, alpukat, dan kelapa muda yang dikukus, serta campuran kelengkaling yang kenyal legit. Sempit pandan yang wangi juga membuat Es Oyen semakin legit dan enak. Setelah makan siang, Mitha, Ayah, dan Bunda lanjut berkeliling-keliling.



Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros dan Bajigur ini terbuat dari beberapa bahan, yaitu seperti pada tabel di bawah ini.



Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bundanya bahwa ia ingin mencoba lagi Pisang Bolen Kartikasari yang sewaktu kecil pernah ia makan. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membolehkan Mitha untuk membeli Pisang Bolen tersebut bersama-sama. Namun ada syaratnya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang diberikan oleh gurunya. Ayah berkata, "Ayah dan Bunda mau mengantar kamu membeli Pisang Bolen, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan." Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan semangat manja, "Sudah Ayah." Kemudian Ayah berkata lagi, "Oke, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantar kamu. Sekarang, kamu siap-siap untuk besok. Jika sudah selesai, langsung segera tidur." Dengan wajah yang senengah, Mitha menjawab, "Oke Ayah! Makasih Ayah, makasih Bunda."

Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung pukul 06.00 WIB. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko Kartikasari Kebon Jukat di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di toko, Mitha langsung memilih Pisang Bolen kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan membelinya sebanyak 2 box, yang satu untuk dimakan dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bundanya pergi ke Alan-Alan Bandung untuk memakan Pisang Bolen dan bekal yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Pisang Bolennya karena sudah tidak sabar. 1 box Pisang Bolen ini berisi 10 buah Pisang Bolen. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen karena ia sangat menyukainya. Bunda pun mengingatkan Mitha untuk memakan bekal juga dan Mitha pun mengiyakannya.

2. Tambahkan ilustrasi untuk memberikan informasi di soal.

Setelah selesai, Mitha langsung cerita kepada Ayah dan Bundanya bahwa ia ingin mencoba lagi Pisang Bolen Kartikasari yang sewaktu kecil pernah ia makan. Karena besok hari minggu, Ayah Mitha membolehkan Mitha untuk membeli Pisang Bolen tersebut bersama-sama. Namun ada syaratnya, Mitha harus menyelesaikan semua PR yang diberikan oleh gurunya. Ayah berkata, "Ayah dan Bunda mau mengantar kamu membeli Pisang Bolen, asal semua PRmu sudah kamu kerjakan." Karena tadi Mitha sudah menyelesaikan PRnya, Mitha langsung menjawab dengan semangat manja, "Sudah Ayah." Kemudian Ayah berkata lagi, "Oke, kalau kamu sudah menyelesaikannya, Ayah dan Bunda akan mengantar kamu. Sekarang, kamu siap-siap untuk besok. Jika sudah selesai, langsung segera tidur." Dengan wajah yang senengah, Mitha menjawab, "Oke Ayah! Makasih Ayah, makasih Bunda."



Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke Toko Kartikasari Kebon Jukat di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di

Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros merupakan makanan tradisional mirip dengan kue pancong yang terbuat dari campuran 18% tepung beras, 61% santan kelapa, 18% kelapa tua parut, 2% tepung tapioka, dan 1% garam. Bajigur merupakan minuman khas Sunda yang terbuat dari 15% gula aren, 75% santan kelapa, 2% kopi bubuk, dan 8% kolang-kaling iris. Setelah mencoba Bandros dan Bajigur, Mitha, Ayah, dan Bundapun segera pulang, karena besok Mitha harus sekolah dan Ayah harus bekerja. Mitha sangat berterima kasih dengan Ayah dan Bundanya karena Mitha sangat senang sudah diantar oleh Ayah dan Bunda untuk membeli Pisang Bolen Kartikasari dan juga berkeliling-keliling Bandung untuk mencoba makanan khas Bandung yang sangat lezat.

3. Berdasarkan saran tak tertulis, data yang berbentuk kalimat dapat diubah menjadi bentuk tabel.

Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros dan Bajigur ini terbuat dari beberapa bahan, yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

Bandros	Bajigur
18% tepung beras	15% gula aren
61% santan kelapa	75% santan kelapa
18% kelapa tua parut	2% kopi bubuk
2% tepung tapioka	8% kolang-kaling iris
1% garam	

Setelah mencoba Bandros dan Bajigur, Mitha, Ayah, dan Bundapun segera pulang, karena besok Mitha harus sekolah dan Ayah harus bekerja. Mitha sangat berterima kasih dengan Ayah dan Bundanya karena Mitha sangat senang sudah diantar oleh Ayah dan Bunda untuk membeli Pisang Bolen Kartikasari dan juga berkeliling-keliling Bandung untuk mencoba makanan khas Bandung yang sangat lezat.

Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke toko

4. Berdasarkan saran tak tertulis,

Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke Toko

<p>Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan paragraf 3, jam berapakah Mitha sampai ke toko Kartikasari?</li> <li>4. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke toko Kartikasari pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?</li> </ol>	<p>mengganti "toko Kartikasari" menjadi "Toko Kartikasari" sesuai PUEBI.</p>	<p>Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan paragraf 3, jam berapakah Mitha sampai ke Toko Kartikasari?</li> <li>4. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke Toko Kartikasari pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?</li> </ol>
--	--	--

<p>Dari cerita di atas, jawablah soal-soal di bawah ini!</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Berdasarkan saran tak tertulis, menambahkan perintah untuk pengerjaan soal agar siswa menjawab sesuai kunci jawaban yang telah penulis buat.</li> </ol>	<p>Dari cerita di atas, jawablah soal-soal di bawah ini dan sertakan tahapan untuk menyelesaikannya dengan jelas!</p>
--	---	---

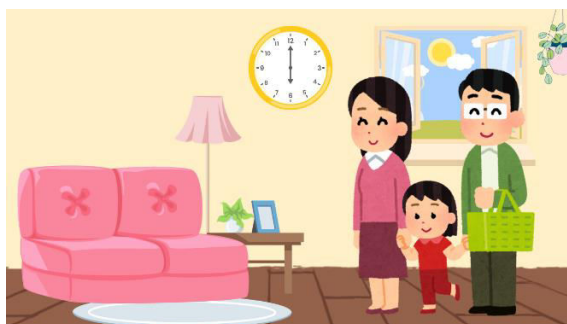
<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Diketahui Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen, berapakah sisa Pisang Bolen yang ada di 1 box tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Berdasarkan saran tak tertulis, mengganti soal nomor 2 menjadi bentuk soal benar atau salah untuk memvariasikan bentuk soal dan merevisi soal agar tingkat kesulitan soalnya menjadi 1:2:1, bukan 2:1:1. 1:2:1 tersebut untuk 1 soal dengan tingkat kesulitan sulit, 2 soal dengan tingkat kesulitan sedang, dan 1 soal dengan tingkat kesulitan mudah. Hal ini dilakukan karena rata-rata siswa di kelas biasanya memiliki kemampuan literasi matematis tingkat sedang dan dalam 1 kelas juga ada yang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Berdasarkan teks berjudul "Perjalanan Rasa Kuliner Bandung", nyatakan benar atau salah dan sertakan langkah-langkah penyelesaiannya untuk setiap pernyataan berdasarkan isi teks!</li> </ol>
--	--	--

Pernyataan	Benar atau Salah
<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Jika Mitha sudah menghabiskan <math>\frac{2}{10}</math> box Pisang Bolen, maka sisa Pisang Bolen yang ada di dalam box adalah <math>\frac{8}{10}</math> box.</li> </ol>	

<p>mempunyai kemampuan literasi matematis tingkat tinggi dan rendah. Sehingga perlu adanya penyesuaian tingkat kesukaran instrumen tes dengan kemampuan siswa di kehidupan nyata.</p> <p>Kesimpulannya adalah layak digunakan untuk uji coba setelah revisi.</p>	<p>b. Bahan-bahan untuk membuat Bajigur adalah 15% gula aren, 61% santan kelapa, 2% kopi bubuk, dan 8% kolangkaling iris.</p>	
--	---	--

Berdasarkan hasil *self evaluation* dari kedua penulis dan masukan dari validator, penulis melakukan revisi atau perbaikan terhadap bagian yang diberi masukan. Berikut adalah instrumen tes yang sudah diperbaiki dan siap diuji cobakan.

### Perjalanan Rasa Kuliner Bandung

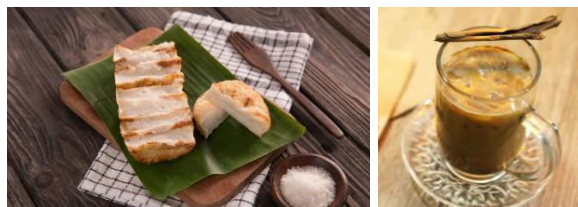


Pada minggu pagi yang cerah, Mitha serta Ayah dan Bundanya pergi ke Bandung. Jarak dari rumah Mitha yang berada di Karawang ke Toko Kartikasari Kebon Jukut di Bandung adalah sekitar 92 km dengan estimasi waktu 1 jam 40 menit. Sampai di toko, Mitha langsung memilih Pisang Bolen kesukaannya yaitu yang rasa coklat dan membelinya sebanyak 2 box, yang satu untuk dimakan dan satu lagi untuk dibawa pulang. Setelah membelinya, Mitha, Ayah, dan Bundanya pergi ke Alun-Alun Bandung untuk memakan Pisang Bolen dan bekal yang dibawa oleh Bunda. Sampai di sana, Mitha langsung mencoba Pisang Bolennya karena sudah tidak sabar. 1 box Pisang Bolen ini berisi 10 buah Pisang Bolen. Tanpa disadari, Mitha sudah menghabiskan 2 buah Pisang Bolen karena ia sangat

menyukainya. Bunda pun mengingatkan Mitha untuk memakan bekal juga dan Mitha pun mengiyakannya.



Di sana, mereka menikmati suasana di Alun-Alun Bandung, bercerita, dan bercanda ria. Tanpa sadar, waktu sudah menunjukkan pukul 12.00 WIB. Mitha, Ayah, dan Bunda pun shalat dzuhur terlebih dahulu, kemudian dilanjut mencari makan siang. Saat mencari makan siang, Ayah, Bunda, dan Mitha menemukan makanan khas Bandung yaitu Mie Kocok. Mie kocok merupakan hidangan yang terdiri atas mie kuning yang direbus dan dikocok, lalu disajikan dalam kuah kaldu sapi kental, irisan kikil, taoge, bakso, jeruk nipis, dan taburan irisan seledri, daun bawang, dan bawang goreng. Tak lupa, karena cuaca yang panas, Ayah memesan Es Oyen. Nama Es Oyen berasal dari penjual es campur di Bandung yang bernama Pak Oyen. Es Oyen ini berisi biji mutiara dari kanji, alpukat, dan kelapa muda yang dikeruk, serta manisan kolang-kaling yang kenyal legit. Sirup pandan yang wangi juga membuat Es Oyen semakin legit dan enak. Setelah makan siang, Mitha, Ayah, dan Bunda lanjut berkeliling-keliling.



Pada malam harinya, udara Bandung pun mulai dingin. Untuk menghangatkan badan, Mitha, Ayah, dan Bunda mencoba Bandros dan Bajigur. Bandros dan Bajigur ini terbuat dari beberapa bahan, yaitu seperti pada tabel di bawah ini.

Bandros	Bajigur
18% tepung beras	15% gula aren
61% santan kelapa	75% santan kelapa
18% kelapa tua parut	2% kopi bubuk
2% tepung tapioka	8% kolang-kaling iris
1% garam	

Setelah mencoba Bandros dan Bajigur, Mitha, Ayah, dan Bunda pun segera pulang, karena besok Mitha harus sekolah dan Ayah harus bekerja. Mitha sangat berterima kasih dengan Ayah dan Bunda karena Mitha sangat senang sudah diantar oleh Ayah dan Bunda untuk membeli Pisang Bolen Kartikasari dan juga

berkeliling-keliling Bandung untuk mencoba makanan khas Bandung yang sangat lezat.

Dari cerita di atas, jawablah soal-soal di bawah ini dan sertakan tahapan untuk menyelesaikannya dengan jelas!

1. Berdasarkan paragraf 1, jam berapakah Mitha sampai ke Toko Kartikasari?
2. Berdasarkan teks berjudul “Perjalanan Rasa Kuliner Bandung”, nyatakan benar atau salah dan sertakan langkah-langkah penyelesaiannya untuk setiap pernyataan berdasarkan isi teks!

Pernyataan	Benar atau Salah
a. Jika Mitha sudah menghabiskan $\frac{2}{10}$ box Pisang Bolen, maka sisa Pisang Bolen yang ada di dalam box adalah $\frac{8}{10}$ box.	
b. Bahan-bahan untuk membuat Bajigur adalah 15% gula aren, 61% santan kelapa, 2% kopi bubuk, dan 8% kolang-kaling iris.	

3. Nyatakan perbandingan dari banyaknya tepung tapioka, tepung beras, dan kelapa tua parut dalam membuat Bandros.
4. Berapakah jarak dari rumah Mitha ke Toko Kartikasari pada peta (dalam cm) jika skala peta 1:2.300.000?

Rubrik penskoran instrumen tes ini disusun berdasarkan langkah-langkah penyelesaian soal bentuk uraian dengan memberi skor 1 pada setiap langkah penyelesaian. Skor tertinggi untuk pertanyaan 1 adalah 6; skor tertinggi untuk pertanyaan 2 adalah 12; skor tertinggi untuk pertanyaan 3 adalah 9; skor tertinggi untuk pertanyaan 4 adalah 8. Jadi skor maksimum untuk semua pertanyaan adalah 35. Rumus nilai akhir yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut (Mawaddah & Anisah, 2015).

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Penguji cobaan instrumen tes dan pemberian angket praktikalitas dilakukan pada hari yang sama. Didapatlah data hasil tes dan hasil angket praktikalitas. Selanjutnya masuk ke tahap penilaian untuk mengetahui kesesuaian instrumen tes dengan tujuan penelitian. Dari hasil tes siswa ini, dapat dilakukan uji validitas empiris untuk mengetahui kevalidan instrumen tes. Berikut merupakan hasil uji validitas empiris pada setiap nomor soal.

Tabel 15. Rekapitulasi Validitas Empiris Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

Nomor Soal	$r_{xy}$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
1	0.72	6.13	1.69	Valid
2	0.76	7.02	1.69	Valid
3	0.43	2.83	1.69	Valid
4	0.80	7.87	1.69	Valid

Hasil pada tabel 15 menunjukkan bahwa setiap butir soal yang dikembangkan bersifat valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur reliabilitas instrumen

tes yang digunakan dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* terhadap hasil tes siswa.

Tabel 16. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

Nomor Soal	Varian Item	Jumlah Varian Item	Jumlah Varian Total	Reliabilitas
1	2.42	10.83	20.49	0.63
2	2.97			
3	2.03			
4	3.41			

Berdasarkan tabel 16, hasil reliabilitas instrumen tes ini adalah 0,63. Ini berarti instrumen tes ini memiliki derajat reliabilitas tinggi, sehingga instrumen tes ini dapat memberikan hasil yang sama, meskipun instrumen tes ini digunakan dalam kurun waktu yang berbeda.

Selanjutnya mencari indeks kesukaran untuk mengetahui tingkat kesukaran setiap soal yang ada di dalam instrumen tes berdasarkan hasil tes siswa. Berikut tabel hasil indeks kesukarannya.

Tabel 17. Indeks Kesukaran Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

Nomor Soal	Indeks Kesukaran	Kategori
1	0.34	Sedang
2	0.35	Sedang
3	0.27	Sukar
4	0.39	Sedang

Berdasarkan tabel 17 diperoleh bahwa terdapat 3 soal dengan kategori sedang dan 1 soal dengan kategori sukar. Dengan demikian diketahui bahwa instrumen tes yang disusun tidak memiliki soal yang berkategori mudah menurut siswa. Sehingga perlu adanya perbaikan seperti rasio tingkat kesukarannya 1:2:1 guna menyelaraskan tingkat kesukaran instrumen tes dengan kemampuan siswa di kehidupan nyata. Karena rata-rata siswa di kelas biasanya memiliki kemampuan literasi matematis tingkat sedang dan dalam satu kelas juga ada yang mempunyai kemampuan literasi matematis tingkat tinggi dan rendah.

Selanjutnya dilakukan uji daya pembeda guna mengetahui instrumen tes dapat membedakan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda ini atau tidak.

Tabel 18. Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

Nomor Soal	Daya Beda	Kriteria
1	0.52	Item soal sangat baik
2	0.17	Item soal buruk
3	0.11	Item soal buruk
4	0.46	Item soal sangat baik

Berdasarkan tabel 18 diperoleh bahwa terdapat 2 item soal yang masuk ke dalam kriteria sangat baik yaitu dapat diterima dan terdapat 2 item soal yang masuk ke dalam kriteria soal buruk yaitu ditolak atau dibuang dan digantikan dengan item soal yang lain. Soal yang buruk tersebut harus dibuang dan digantikan dengan item soal yang lain, karena soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya.

Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas instrumen tes dengan mengolah data hasil pemberian angket praktikalitas ke siswa guna mengetahui instrumen tes bersifat praktis atau tidak. Berikut merupakan tabel hasil uji praktikalitasnya.

Tabel 19. Hasil Uji Praktikalitas Instrumen Tes Berbasis Literasi dengan Konteks Kearifan Lokal Bandung

Aspek
-------

Siswa	Kebermanfaatan				Kemudahan				Kepuasan				Rata-rata	Kategori
	a	b	c	d	a	b	c	d	a	b	c	d		
S1	5	3	4	5	3	3	4	5	3	4	5	5	4.08	SP
S2	4	5	3	4	2	4	4	4	5	4	4	4	3.92	P
S3	5	3	4	5	3	3	4	3	4	5	3	-	3.82	P
S4	5	4	2	4	2	2	4	2	4	2	4	4	3.25	P
S5	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4.67	SP
S6	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4.58	SP
S7	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4.08	SP
S8	4	4	2	4	4	4	5	3	3	4	4	5	3.83	P
S9	5	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4.50	SP
S10	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3.92	P
S11	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3.83	P
S12	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3.58	P
S13	4	4	2	4	4	3	4	3	5	3	5	5	3.83	P
S14	5	4	5	3	5	4	5	2	3	5	5	-	4.18	SP
S15	5	4	4	5	3	5	4	3	4	5	4	4	4.17	SP
S16	4	5	5	5	2	5	5	2	5	5	5	-	4.36	SP
S17	3	4	3	5	4	5	3	3	5	3	-	-	3.80	P
S18	4	5	3	4	4	3	4	4	3	4	4	5	3.92	P
S19	5	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	5	3.83	P
S20	4	3	3	4	3	5	5	3	2	3	5	4	3.67	P
S21	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3.50	P
S22	4	3	3	4	3	4	5	3	3	3	5	4	3.67	P
S23	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	4	3.92	P
S24	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	3	4	3.00	P
S25	4	3	3	4	2	4	5	2	3	3	3	4	3.33	P
S26	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	SP
S27	4	4	2	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4.33	SP
S28	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S29	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S30	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S31	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S32	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S33	5	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	5	3.67	P
S34	4	4	3	4	4	5	4	2	4	1	4	5	3.67	P
S35	3	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2.50	CP
S36	5	4	3	5	3	4	4	4	4	4	3	5	4.00	SP
S37	5	3	4	5	3	3	5	3	4	3	3	4	3.75	P
Rata-rata	4.4	3.7	2.9	4.2	3.4	3.7	4.1	3.3	3.8	3.7	3.9	4.4	3.83	P
	1	8	5	2	3	0	1	5	6	3	4	5		

Berdasarkan tabel 19 diperoleh bahwa rata-rata tanggapan siswa dalam uji praktikalitas instrumen tes menghasilkan kategori praktis, di mana kategori ini dihasilkan dari aspek kebermanfaatan, kemudahan, dan kepuasan siswa terhadap instrumen tes yang diberikan. Dengan demikian, diketahui bahwa instrumen tes yang disusun bersifat praktis.

Berdasarkan analisis pengembangan instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung tersebut, diperoleh bahwa instrumen tes setelah diuji cobakan bersifat valid, berderajat reliabilitas tinggi, memiliki 3 soal dengan kategori sedang dan 1 soal dengan kategori sukar, terdapat 2 item soal yang masuk ke dalam kriteria soal buruk yaitu ditolak atau dibuang dan digantikan dengan item soal yang lain berdasarkan hasil tes, dan masuk ke dalam kategori praktis berdasarkan hasil angket praktikalitas. Meskipun sudah valid dan praktis, perlu diperhatikan juga aspek yang lainnya yaitu reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda. Jika instrumen tes tidak memperhatikan aspek-aspek ini, hasilnya bisa menyesatkan atau tidak mencerminkan kemampuan literasi matematis yang sebenarnya.

## SIMPULAN

Instrumen tes berbasis literasi yang dikembangkan dengan konteks kearifan lokal Bandung masih perlu direvisi untuk menghasilkan instrumen tes yang berkonsep validitas dan praktikalitas. Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pengembangan instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung ini sudah valid, praktis, dan reliabel. Namun pada aspek indeks kesukaran dan daya pembeda, instrumen tidak memiliki soal yang mempunyai tingkat kesukaran 1:2:1 dan terdapat 2 item soal yang masuk ke dalam kriteria soal buruk, sehingga ini sangat berpengaruh pada biasanya pengukuran kemampuan siswa yang sebenarnya. Jadi instrumen tes berbasis literasi dengan konteks kearifan lokal Bandung ini belum bisa meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa dan belum bisa digunakan secara keseluruhan untuk penelitian selanjutnya karena masih ada soal yang tidak terpenuhi dari segi aspek indeks kesukaran dan daya pembeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriweri, E., Muwahhida, M., & Nuraida Hasna. (2022). Uji Reliabilitas Instrumen Non Tes Kemandirian Siswa SDN Cadasari 1 dan SDN Cadasari 3. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 7(1), 1278–1288.
- Afgani, M. W., & Paradesa, R. (2021). Pisa-Like Problems Using Islamic Ethnomathematics Approach. *Infinity Journal*, 10(2), 203–216. <https://doi.org/10.22460/infinity.v10i2.p203-216>
- Aini, S. N., Pramasdyahsari, A. S., & Setyawati, R. D. (2023). Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Matematis Berbasis PjBL STEM Menggunakan Pendekatan Etnomatematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(2), 2118–2126.
- Apriyani, I., Suntoda, A., & Didin, B. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Test Of Gross Motor Development-2 ( TGMD-2 ). *Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 2(229), 40–45.
- Azid, A., Zamnah, L. N., & Solihah, S. (2023). *Abdul Azid1, Lala Nailah Zamnah2 , dan Sri Solihah3 1,2,3. 3(1), 7–10.*
- Azmi, M. P., & Salam, A. (2020). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Komunikasi Matematis pada Materi Segi Empat. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 3(2), 181. <https://doi.org/10.24014/juring.v3i2.10029>
- Dewi, S., & Defitriani, E. (2024). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Numerasi Berbasis Etnomatematika untuk Siswa SMP Negeri 2 Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1284. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.5231>
- Dewi, S. S., Hariastuti, R. M., & Utami, A. U. (2019). Analisis Tingkat Kesukaran Dan Daya

- Pembeda Soal Olimpiade Matematika (Omi) Tingkat Smp Tahun 2018. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.36526/tr.v3i1.388>
- Diana, Risma Firda; Fitriani, S. L. (2024). Pengembangan Instrumen Tes Literasi Matematis Berbasis Etnomatematika untuk Siswa SD/MI. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 234–241.
- Feriyanto. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, 7(2), 86–94. [https://karya.brin.go.id/id/eprint/23928/1/2541-2612\\_7\\_2\\_2022-3.pdf](https://karya.brin.go.id/id/eprint/23928/1/2541-2612_7_2_2022-3.pdf)
- Fointuna, D. W., Kaluge, A. H., & Fernandez, A. J. (2020). An analysis of mathematical literacy of state junior high school students in Kupang. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012025>
- Hamid, F. Al, Manoppo, Y., & Kayadoe, V. (2018). Analisis Butir Soal Tes Akhir Semester ( Tas ) Kimia Sma Negeri Ii Ambon Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *MJoCE*, 8(2), 89–93.
- Hayati, T. R., & Kamid, K. (2019). Analysis of Mathematical Literacy Processes in High School Students. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(3), 116–119. <https://doi.org/10.33122/ijtmr.v2i3.70>
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas dan Reliabilitas dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Jasaputri, D., Rakhmawati, F., & Maysarah, S. (2023). Pengembangan Instrumen Tes Hots Berbasis Pendekatan Etnomatematika Di Kelas Ix Smp N 1 Pakantan. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 248–257.
- Kemendikbudristek. (2023). *Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>. [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2023/LAPORAN\\_PISA\\_KEMENDIKBUDRISTEK.pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/2023/LAPORAN_PISA_KEMENDIKBUDRISTEK.pdf)
- Kurniawan, R., & Djidu, H. (2021). Kemampuan Literasi Matematis Siswa :Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Edumatic : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(01), 24–30. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v2i01.468>
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakag) di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166–175. <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Nurmaya, R., Muzdalipah, I., & Heryani, Y. (2022). Analisis Proses Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Model Asesmen Kompetensi Minimum. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i1.6378>
- Nurwahid, M., & Ashar, S. (2022). A Literature Review: Efforts to Overcome Student's Mathematical Literacy. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 6(2), 214–221. <https://doi.org/10.24036/jep/vol6-iss2/666>
- OECD. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Peni, N. R. N., & Baba, T. (2019). Consideration of curriculum approaches of employing

- ethnomathematics in mathematics classroom. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032125>
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). Educational Design Research Educational Design Research. *Netherlands Institute for Curriculum Development: SLO*, 1–206. <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ815766>
- Riyani, R., Maizora, S., & Hanifah, H. (2017). Uji Validitas Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.60-65>
- Rosa, M., & Orey, D. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics. *Revista Latinoamericana de Etnomatematica*, 4(2), 32–54. <http://www.revista.etnomatematica.org/index.php/RLE/article/view/32>
- Sopiany, H. N., Turmudi, T., Juandi, D., & Nur, I. R. D. (2024). *Design of a Literacy-Based Mathematics Learning Model to Construct the Numeracy Skills of Junior High School Students* (Vol. 1, Issue Bishss). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6\\_64](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_64)
- Syarifuddin, D., M. Noor, C., & Rohendi, A. (2017). Memaknai Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *JURNAL ABDIMAS BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 55–64.
- Veronica, Sherli Fitri; Pandra, Viktor; Rosalina, E. (2023). Pengembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Hasil Belajar Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 301–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6777>